



Mengurai Kendala Dan Solusi Evaluasi Pembelajaran PAI: Studi Kualitatif Atas Pengalaman Guru Madrasah Tsanawiyah

¹Maudy Suebatul Aslamiyah, ²Mita Debby Dwi Oktavia, ³Nadiyah Dhuha Nafisah, ⁴Salsabila Nur Nabilah Putri

^{1,2,3,4)} Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia

[1maudyaslamiyah@gmail.com](mailto:maudyaslamiyah@gmail.com), [2mitadebby08@gmail.com](mailto:mitadebby08@gmail.com), [3nafisahnadiyah55@gmail.com](mailto:nafisahnadiyah55@gmail.com),

[4salsabilurnp16@gmail.com](mailto:salsabilurnp16@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kendala dan merumuskan solusi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah. Idealnya, evaluasi PAI tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga ranah afektif dan spiritual peserta didik. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa penilaian masih berfokus pada capaian akademik, sementara aspek sikap dan nilai keagamaan kurang tergarap. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman guru PAI melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen terkait sistem penilaian. Hasil penelitian menunjukkan kendala utama berupa keterbatasan instrumen penilaian spiritual, minimnya dukungan kelembagaan, serta tekanan administratif yang menyebabkan orientasi evaluasi lebih bersifat numerik. Meski demikian, mulai muncul kesadaran reflektif di kalangan guru untuk menjadikan evaluasi sebagai proses pembinaan nilai dan spiritualitas. Inovasi seperti jurnal refleksi, penilaian proyek sosial, dan portofolio nilai-nilai Islam menjadi upaya awal menuju evaluasi yang lebih autentik dan humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan evaluasi PAI sangat bergantung pada kesadaran spiritual guru dalam memaknai pendidikan sebagai proses tarbiyah, bukan sekadar pengukuran hasil belajar.

Kata kunci: Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Refleksi Guru, Madrasah Tsanawiyah, Fenomenologi

ABSTRACT

This study aims to identify obstacles and formulate solutions in the implementation of Islamic Religious Education (IRE) learning evaluation in Madrasah Tsanawiyah. Ideally, IRE evaluation should not only assess cognitive aspects, but also the affective and spiritual domains of students. However, practice in the field shows that assessment still focuses on academic achievement, while aspects of attitude and religious values are less explored. Using a phenomenological qualitative approach, this study explores the experiences of PAI teachers through in-depth interviews, observations, and analysis of documents related to the assessment system. The results of the study show that the main obstacles are the limitations of spiritual assessment instruments, the lack of institutional support, and administrative pressure that causes the evaluation to be more numerically oriented. Nevertheless, there is a growing reflective awareness among teachers to make evaluation a process of fostering values and spirituality. Innovations such as reflection journals, social project assessments, and Islamic values portfolios are initial efforts toward more authentic and humanistic evaluation. This study concludes that the success of PAI evaluation is highly dependent on teachers' spiritual awareness in interpreting education as a process of tarbiyah, not merely a measurement of learning outcomes.

Keywords: Learning Evaluation, Islamic Religious Education, Teacher Reflection, Madrasah Tsanawiyah, Phenomenology

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Di madrasah, PAI bukan sekadar mata pelajaran, tetapi menjadi jantung dari upaya membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik agar tumbuh menjadi insan yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia (As'ad, 2014). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dituntut untuk lebih menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, pembentukan sikap, dan keterampilan praktik keberagamaan. Evaluasi pembelajaran pun tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotorik yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Susmiyati et al., 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses evaluasi ini belum berjalan sebagaimana yang diidealkan. Banyak guru madrasah masih menghadapi kesulitan dalam menilai aspek sikap dan perilaku keagamaan siswa secara autentik (Ariefky & Inayati, 2023). Penilaian cenderung berhenti pada angka atau hasil ujian, sementara proses pembentukan karakter dan akhlak yang menjadi inti pendidikan Islam sering kali terabaikan. Di sisi lain, keterbatasan sumber daya, waktu, serta tekanan administratif turut mempersempit ruang guru untuk melakukan evaluasi yang mendalam dan bermakna (NGALI, 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa isu evaluasi pembelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan kultural, sehingga perlu dikaji secara lebih komprehensif.

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya menyoroti problematika ini dari beragam perspektif. Suharjo et al. (2023), misalnya, menemukan bahwa guru PAI telah berusaha menerapkan evaluasi yang mencakup tiga ranah utama kognitif, afektif, dan psikomotorik namun pelaksanaannya masih terkendala oleh minimnya inovasi dalam metode evaluasi serta keterbatasan

fasilitas. Sementara itu, Ramadhan (2017) menegaskan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran yang efektif menuntut kesiapan guru dalam merancang rencana pembelajaran yang terintegrasi antara aspek akademik dan nilai-nilai Islam. Sejalan dengan itu, penelitian Masuwai et al. (2024) memperlihatkan bahwa praktik refleksi diri atau muhasabah merupakan bagian dari tradisi pedagogi Islam yang esensial dalam pengembangan profesional guru. Melalui refleksi ini, guru dapat menilai kelebihan dan kekurangan dalam praktik pembelajarannya, sehingga mampu melakukan perbaikan berkelanjutan (Samsuri, Erni Yuningsih, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada tataran teoritis atau konteks pendidikan tinggi, belum menggali pengalaman nyata guru madrasah di tingkat menengah pertama yang berhadapan langsung dengan kompleksitas evaluasi di kelas. Di sinilah letak kesenjangan penelitian yang penting untuk dijembatani, yaitu perlunya pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana guru PAI di madrasah menjalankan, memaknai, dan mengatasi kendala evaluasi pembelajaran dalam keseharian mereka (Hermawan, 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu juga memberikan pijakan berharga untuk menempatkan fokus penelitian ini. Kajian yang dilakukan oleh Azwani Masuwai et al. (2022) menyoroti pentingnya self-assessment bagi peningkatan kualitas pengajaran, terutama dalam konteks guru pendidikan Islam. Guru yang melakukan refleksi diri secara konsisten cenderung menunjukkan peningkatan kualitas profesional dan kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Papanthymou & Darra (2018) menambahkan bahwa keterlibatan aktif guru dan siswa dalam proses penilaian diri dapat menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil pembelajaran. Sementara itu, studi Riadi (2017) menekankan pentingnya manajemen mutu pembelajaran yang melibatkan perencanaan, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan untuk menjamin efektivitas proses belajar PAI. Dari sisi

kelembagaan, penelitian Khasanah et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi kepala madrasah memiliki peran strategis dalam membimbing guru melaksanakan evaluasi secara profesional dan disiplin. Namun demikian, kebanyakan studi tersebut bersifat normatif dan belum menggambarkan bagaimana guru PAI menghadapi tantangan konkret di kelas, seperti keterbatasan media pembelajaran, rendahnya minat siswa terhadap pelajaran agama, atau tekanan waktu dalam memenuhi administrasi penilaian . Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi ruang kosong (Isnaniyah, 2025) tersebut dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengalaman empiris guru madrasah.

Bertolak dari berbagai uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengurai secara mendalam pengalaman guru PAI di Madrasah Tsanawiyah dalam menghadapi kendala evaluasi pembelajaran serta menggali strategi dan solusi yang mereka lakukan untuk mengatasinya. Pertanyaan mendasar yang ingin dijawab adalah bagaimana guru memaknai evaluasi pembelajaran PAI dalam konteks realitas kerja mereka, dan sejauh mana refleksi, kolaborasi, serta inovasi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas evaluasi yang lebih autentik dan bermakna. Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa keberhasilan evaluasi PAI tidak semata bergantung pada instrumen atau prosedur penilaian, melainkan juga pada kompetensi reflektif, kesadaran spiritual, dan budaya profesional yang tumbuh di kalangan guru. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan dinamika guru di lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori evaluasi pendidikan Islam sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi peningkatan mutu pembelajaran PAI di madrasah.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai hasil belajar

peserta didik guna menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan. Dalam pandangan klasik, evaluasi sering dipahami sebatas pengukuran hasil akhir, seperti ujian atau tes sumatif. Namun, dalam konteks pendidikan modern, evaluasi tidak hanya memotret hasil, tetapi juga menilai proses pembelajaran, efektivitas metode, serta perkembangan sikap dan keterampilan peserta didik (Suharjo et al., 2023). Menurut Bloom, evaluasi mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan. Evaluasi yang baik hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, bukan aktivitas yang terpisah di akhir pembelajaran. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai penilai sekaligus pembimbing yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahannya, serta mengarahkan mereka menuju perbaikan berkelanjutan (Afifah et al., 2024).

Dari sisi pendekatan, evaluasi pembelajaran kini berkembang dalam berbagai bentuk, seperti evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, dan autentik. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif berfungsi menilai hasil akhir setelah pembelajaran selesai (Harahap, 2017). Evaluasi diagnostik berorientasi pada identifikasi kesulitan belajar, sementara evaluasi autentik menekankan pada kemampuan nyata siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari (Susmiyati et al., 2023). Dalam konteks madrasah, evaluasi yang komprehensif sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Namun, banyak guru masih menghadapi kendala dalam menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif, terutama karena keterbatasan instrumen dan beban administratif (Nasukoh, 2020). Hal ini menegaskan perlunya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar guru dapat

mengembangkan kemampuan evaluatif yang lebih kontekstual dan humanistik.

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik melalui kegiatan pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Menurut Ramadhan (2017), PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kepribadian Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Hudri & Umam, 2022). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI diarahkan untuk menumbuhkan profil pelajar Pancasila dan nilai Rohmatan lil-'Alamin, yang mencakup dimensi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia (Sawaluddin & Muhammad, 2020). Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai media pembentukan karakter yang harmonis antara akal, hati, dan tindakan. Keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur hanya melalui kemampuan kognitif, tetapi juga melalui sejauh mana siswa menunjukkan sikap spiritual, sosial, dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat & Asyafah, 2019). Di sinilah peran evaluasi menjadi sentral untuk memastikan bahwa proses pendidikan benar-benar melahirkan peserta didik yang berakh�ak.

Secara konseptual, PAI memiliki tiga aspek utama yang saling terkait, yakni aspek ilmu (pengetahuan), iman (kepercayaan dan spiritualitas), serta amal (pengamalan). Evaluasi terhadap ketiga aspek ini menuntut pendekatan yang komprehensif dan kontekstual. Misalnya, aspek kognitif dapat diukur melalui tes atau tugas tertulis, tetapi aspek afektif seperti keikhlasan, kejujuran, dan kepedulian sosial memerlukan observasi yang mendalam serta hubungan interpersonal antara guru dan siswa (Mubarok & Al Ghifari, 2025). Dalam praktiknya, guru PAI sering menghadapi dilema antara idealitas nilai Islam dan tuntutan administratif sekolah yang menekankan hasil kuantitatif. Keterbatasan fasilitas, padatnya jadwal, serta kurangnya media

pembelajaran juga menjadi penghambat dalam menerapkan evaluasi yang bermakna (Lellya, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAI memerlukan sistem evaluasi yang lebih kontekstual dan partisipatif yang tidak hanya mengukur, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual siswa.

Kompetensi Guru dan Refleksi Diri dalam Evaluasi Pembelajaran

Guru merupakan aktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kompetensi guru, menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dalam konteks PAI, kompetensi tersebut diperluas dengan kemampuan spiritual dan moral yang tercermin dalam kepribadian guru sebagai teladan (Afriyanto et al., 2025). Penelitian Masuwai, Zulkifli, dan Hamzah (2024) menunjukkan bahwa guru yang reflektif memiliki kesadaran untuk terus melakukan evaluasi diri (self-assessment atau muhasabah) terhadap kinerjanya. Refleksi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga spiritual, di mana guru berupaya memperbaiki niat, sikap, dan metode dalam mengajar agar lebih mendekati nilai-nilai Islam. Melalui refleksi, guru dapat mengenali kelemahan dalam proses evaluasi, baik dari sisi instrumen, pendekatan, maupun hubungan dengan peserta didik, sehingga muncul keinginan untuk memperbaikinya secara berkelanjutan.

Secara evaluatif, refleksi diri guru berperan penting dalam membangun budaya profesional yang adaptif dan kolaboratif. Kajian Papanthymou dan Darra (2019) mengungkap bahwa praktik self-assessment dapat meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar, baik bagi siswa maupun guru. Guru yang melakukan refleksi secara konsisten akan lebih peka terhadap kebutuhan peserta didik dan lebih terbuka terhadap inovasi dalam evaluasi pembelajaran. Di madrasah, refleksi ini dapat diwujudkan melalui kegiatan supervisi akademik, diskusi sejawat, maupun catatan harian pengajaran yang merekam pengalaman mengajar (Arbani,

2023). Sayangnya, praktik refleksi diri masih jarang dilakukan secara terstruktur karena guru lebih disibukkan oleh tuntutan administratif. Padahal, dalam pandangan pedagogi Islam, muhasabah merupakan bagian integral dari peningkatan kualitas diri dan profesionalisme guru. Oleh karena itu, penguatan kapasitas reflektif guru PAI menjadi kunci dalam menciptakan evaluasi pembelajaran yang lebih bermakna, berkeadilan, dan berorientasi pada pengembangan akhlak peserta didik.

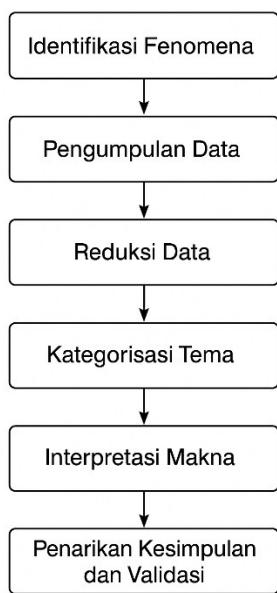
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap kenyataan bahwa praktik evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi berbagai kendala yang berdampak pada kualitas proses dan hasil pendidikan. Evaluasi yang seharusnya berfungsi sebagai sarana pembinaan justru sering kali terbatas pada penilaian administratif yang kurang menyentuh dimensi spiritual dan moral peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep evaluasi dalam pendidikan Islam dan praktik riil di lapangan. Oleh karena itu, metode penelitian yang dipilih harus mampu mengungkap makna, pengalaman, serta dinamika yang dialami guru dalam konteks yang autentik. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis dipandang paling tepat, karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian. Pendekatan ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada narasi, pengalaman, dan refleksi guru dalam menghadapi kendala serta merumuskan solusi evaluatif yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, yakni berupaya menemukan makna di balik pengalaman guru yang selama ini tersembunyi dalam praktik keseharian mereka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini menekankan pada upaya memahami realitas sosial melalui pengalaman sadar partisipan yang terlibat secara langsung dalam situasi yang dikaji. Data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata, narasi, dan makna yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi terkait kegiatan evaluasi pembelajaran PAI di madrasah. Sumber data utama terdiri atas guru-guru PAI di Madrasah Tsanawiyah yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan pengalaman, keterlibatan, dan kompetensi mereka dalam praktik evaluasi. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturation, yakni ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak lagi memberikan temuan baru. Selain itu, data pendukung diperoleh dari kepala madrasah, dokumen administrasi penilaian, serta catatan supervisi akademik. Pemilihan sumber data dilakukan secara hati-hati untuk menjamin keberagaman perspektif dan meningkatkan validitas temuan. Seluruh data kemudian dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis dan terstruktur, guna menjaga keabsahan hasil penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar tetap fleksibel mengikuti arah pembicaraan informan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses evaluasi pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta dinamika kelas selama kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelusuri catatan administratif seperti daftar nilai, instrumen penilaian, dan laporan hasil belajar siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi,

data diseleksi, dikategorikan, dan disusun sesuai tema yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian dilakukan dengan menyusun pola hubungan antar-konsep untuk memvisualisasikan interaksi antara kendala dan solusi yang muncul dalam praktik evaluasi guru. Selanjutnya, tahap verifikasi dilakukan melalui teknik member checking dan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Secara visual, proses analisis ini dapat digambarkan dalam skema berikut:



Dengan kerangka kerja tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam dan reflektif tentang bagaimana guru PAI mengurai kendala serta mengembangkan solusi evaluatif dalam konteks nyata madrasah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, yakni MTs Ma’arif Rembang, MTs As’adiyah, dan MTs Sunan Ampel. Ketiga madrasah ini memiliki kesamaan visi dalam membentuk peserta didik yang religius dan berkarakter Islami, namun

berbeda dalam konteks sosial, sumber daya, dan kebijakan internalnya. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru Pendidikan Agama Islam yang masing-masing telah memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, yaitu Ibu Nur Zubaidah (MTs Ma’arif Rembang), Ibu Khotibah Nur Aini (MTs As’adiyah), dan Ibu Titi Khumrotin (MTs Sunan Ampel). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan belajar-mengajar, serta analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), instrumen penilaian, dan rekapitulasi nilai.

Proses penelitian dilakukan selama tiga minggu, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan guru dan mengamati situasi kelas serta kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat dhuha bersama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman guru secara empatik dan menyeluruh. Ketiga madrasah menjadi representasi dari dinamika evaluasi pembelajaran PAI di tingkat menengah pertama di wilayah Pasuruan, yang umumnya masih berhadapan dengan keterbatasan sarana dan tuntutan administratif yang tinggi.

Bentuk-Bentuk Kendala dalam Evaluasi Pembelajaran PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala dalam evaluasi pembelajaran PAI di ketiga madrasah cenderung berulang dengan variasi konteks yang berbeda. Secara umum, guru mengalami kesulitan dalam menilai aspek afektif dan spiritual peserta didik secara objektif, menyusun instrumen evaluasi yang komprehensif, serta menjaga konsistensi antara hasil evaluasi dan perilaku nyata siswa di luar kelas. Di MTs Ma’arif Rembang, Ibu Nur Zubaidah menjelaskan bahwa sebagian besar bentuk evaluasi masih berfokus pada penilaian kognitif seperti tes tertulis dan hafalan ayat. Ia mengatakan,

“Untuk menilai keikhlasan atau niat anak itu sulit sekali, saya hanya bisa menilai dari perilaku di kelas. Kadang anak terlihat rajin salat karena disuruh, bukan karena kesadaran.”

Dari observasi, terlihat bahwa penilaian lebih banyak dilakukan berdasarkan keaktifan saat diskusi atau tugas tertulis, sementara dimensi sikap dan praktik ibadah jarang terdokumentasi. Sementara itu, di MTs As’adiyah, Ibu Khotibah Nur Aini menghadapi dilema serupa. Ia menilai bahwa aspek sikap spiritual seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam ibadah sulit diukur dengan angka. Ia mengungkapkan,

“Anak-anak hafal teori akhlak, tapi kadang belum mencerminkan dalam perilaku. Kalau saya beri nilai dari hafalan saja, rasanya tidak adil.”

Hasil dokumentasi nilai menunjukkan seluruh siswa mendapat kategori “Baik” untuk aspek sikap tanpa variasi yang berarti, menandakan bahwa evaluasi cenderung bersifat normatif. Sedangkan di MTs Sunan Ampel, Ibu Titi Khumrotin lebih banyak menghadapi kendala teknis, seperti keterbatasan waktu observasi dan beban administrasi tinggi. Ia menuturkan,

“Saya ingin menilai anak-anak secara personal, tapi ada empat kelas, lebih dari seratus siswa. Laporan administrasi juga menumpuk, akhirnya penilaian sikap dilakukan umum saja.”

Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru melakukan penilaian afektif berdasarkan pengamatan saat kegiatan keagamaan bersama, namun pencatatan belum dilakukan secara sistematis.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Kendala Evaluasi

Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga kelompok faktor utama yang memengaruhi munculnya kendala dalam pelaksanaan evaluasi

pembelajaran PAI, yaitu faktor kompetensi profesional guru, dukungan kelembagaan, dan budaya evaluasi di lingkungan madrasah. Dari aspek kompetensi profesional, ketiga guru mengaku belum sepenuhnya menguasai konsep evaluasi autentik berbasis nilai Islam. Pelatihan yang diikuti lebih banyak membahas aspek teknis penyusunan soal dan asesmen numerik, bukan evaluasi afektif dan spiritual. Ibu Khotibah menuturkan,

“Kami sering dilatih tentang pembuatan soal HOTS, tapi jarang ada pelatihan menilai sikap atau keimanan siswa.”

Faktor kelembagaan juga turut mempengaruhi. Baik di MTs Ma’arif maupun MTs Sunan Ampel, belum ada sistem evaluasi terintegrasi yang mengatur mekanisme penilaian sikap dan praktik keagamaan siswa. Guru diberi kebebasan penuh tanpa forum diskusi rutin untuk menyamakan persepsi tentang kriteria penilaian. Selain itu, tekanan administratif dan sosial juga memperburuk situasi. Ibu Nur Zubaidah mengungkapkan,

“Kalau nilai anak rendah, orang tua sering komplain. Jadi kami kadang menyesuaikan supaya tidak menimbulkan masalah.”

Budaya evaluasi di madrasah masih sangat berorientasi pada angka dan hasil akhir, bukan pada makna proses belajar. Guru dihadapkan pada dilema moral antara menjaga objektivitas dan memenuhi ekspektasi lembaga serta masyarakat.

Strategi Adaptif dan Upaya Reflektif Guru dalam Mengatasi Kendala

Meski menghadapi berbagai kendala, penelitian ini menemukan bahwa para guru PAI mulai menunjukkan inisiatif reflektif dan inovasi sederhana untuk memperbaiki praktik evaluasi mereka. Di MTs Sunan Ampel, Ibu Titi Khumrotin mulai menerapkan jurnal refleksi siswa, di mana siswa menulis pengalaman ibadah dan perenungan nilai-nilai Islam yang mereka lakukan selama

seminggu. Setiap akhir pekan, guru meninjau jurnal tersebut dan memberikan umpan balik secara personal. Ia menuturkan,

“Dari tulisan siswa, saya bisa melihat siapa yang benar-benar memahami ibadahnya, bukan hanya menjalankan karena tugas.”

Di MTs As’adiyah, Ibu Khotibah menggunakan pendekatan penilaian berbasis proyek sosial, seperti *aksi bersih masjid* dan *gerakan sedekah Jumat*. Ia menilai keaktifan, tanggung jawab, dan ketulusan siswa selama kegiatan berlangsung. Menurutnya,

“Penilaian seperti ini membuat anak lebih sadar bahwa belajar agama bukan hanya teori, tapi tindakan nyata.”

Sementara di MTs Ma’arif Rembang, Ibu Nur Zubaidah mulai menerapkan evaluasi portofolio tematik, di mana siswa diminta mengumpulkan refleksi, catatan ceramah, dan laporan kegiatan ibadah keluarga. Ia mengaku metode ini lebih membantu menilai perkembangan karakter siswa secara bertahap.

Implikasi Reflektif dan Transformatif terhadap Praktik Evaluasi PAI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa refleksi guru berperan besar dalam mentransformasi cara pandang terhadap evaluasi pembelajaran PAI. Para guru yang awalnya memandang evaluasi sebagai kewajiban administratif mulai menyadari bahwa evaluasi dapat menjadi sarana *muhasabah* bukan hanya bagi siswa, tetapi juga bagi guru sendiri. Dari hasil wawancara yang dilakukan Ibu Titi menuturkan,

“Setelah saya sering membaca jurnal anak-anak, saya juga belajar. Ternyata menilai anak bukan hanya dari hasil ulangan, tapi dari perubahan sikap kecil yang mereka tunjukkan.”

Kesadaran reflektif ini menandai pergeseran paradigma: dari evaluasi yang berorientasi hasil

menjadi evaluasi yang berorientasi pembinaan spiritual. Guru mulai menilai keberhasilan bukan dari nilai raport semata, tetapi dari perilaku dan kepribadian yang berkembang. Implikasi lainnya adalah kebutuhan akan penguatan sistem kelembagaan yang mendukung budaya reflektif di madrasah. Kepala sekolah dan pengawas diharapkan memberi ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan merancang evaluasi kolaboratif berbasis nilai Islam. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran PAI tidak lagi berhenti pada angka, tetapi menjadi proses pembentukan akhlak dan karakter sebagaimana tujuan utama pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Evaluasi Pembelajaran PAI: Antara Idealisme dan Realitas Praktik Guru di Madrasah

Berdasarkan hasil penelitian di tiga Madrasah Tsanawiyah di Pasuruan MTs Ma’arif Rembang, MTs As’adiyah, dan MTs Sunan Ampel terlihat adanya jarak antara idealisme konsep evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan realitas praktik di lapangan. Dalam tataran konseptual, evaluasi pembelajaran PAI diharapkan mampu menilai tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta secara lebih mendalam menilai kualitas spiritual siswa. Namun dalam kenyataannya, ketiga guru PAI Bu Nur Zubaidah, Bu Khotibah Nur Aini, dan Bu Titi Khumrotin masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam mengimplementasikan prinsip tersebut. Instrumen evaluasi yang digunakan sebagian besar masih bersifat konvensional seperti tes tertulis dan tugas hafalan, sementara dimensi spiritual dan moral yang menjadi inti ajaran Islam sering kali tidak tersentuh secara sistematis.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses evaluasi di madrasah masih cenderung administratif dan berorientasi pada nilai akhir. Guru mengakui bahwa penilaian sikap dan keagamaan sering kali dilakukan hanya

berdasarkan kesan umum, bukan pada observasi yang terencana. Dalam konteks ini, praktik evaluasi belum sepenuhnya menjadi alat reflektif bagi guru dan siswa untuk menilai makna belajar agama. Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun kesadaran normatif tentang pentingnya evaluasi spiritual sudah ada, implementasinya masih terbentur oleh keterbatasan waktu, beban administrasi, dan kurangnya pelatihan mendalam tentang evaluasi autentik berbasis nilai-nilai Islam.

Dinamika Kendala dan Faktor Penyebab dalam Praktik Evaluasi PAI

Jika ditelusuri lebih dalam, kendala yang dihadapi para guru tidak hanya bersumber dari aspek teknis, tetapi juga dari faktor struktural dan kultural yang membentuk sistem pendidikan di madrasah. Dari sisi kompetensi profesional, ketiga guru memiliki pemahaman teoretis yang baik mengenai tujuan evaluasi PAI, namun belum memiliki keterampilan yang memadai dalam menyusun instrumen yang mampu mengukur ranah afektif dan spiritual secara konkret. Mereka lebih terlatih dalam mengembangkan soal kognitif, karena pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan sering kali berfokus pada penyusunan soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills), bukan pada pengembangan rubrik nilai keislaman seperti keikhlasan, ketulusan, dan tanggung jawab moral.

Selain itu, dukungan kelembagaan juga belum memadai. Madrasah memberikan otonomi penuh kepada guru untuk melakukan evaluasi, namun tanpa adanya sistem supervisi akademik atau forum refleksi bersama, praktik evaluasi berjalan secara individual dan tidak terkoordinasi. Ketiadaan panduan yang baku membuat guru berimprovisasi sesuai pemahamannya masing-masing. Tekanan sosial dari orang tua dan masyarakat yang menilai keberhasilan siswa hanya dari angka juga turut mempersempit ruang bagi guru untuk menilai aspek spiritual. Bu Nur Zubaidah menyebut bahwa jika nilai siswa terlalu rendah, sering muncul protes dari wali murid,

sehingga guru lebih memilih menyesuaikan hasil agar “tidak menimbulkan persoalan.” Realitas ini memperlihatkan bahwa budaya evaluasi di madrasah masih dipengaruhi oleh paradigma lama: penilaian sebagai alat legitimasi hasil belajar, bukan sebagai proses pembinaan jiwa dan karakter.

Transformasi Kesadaran Guru: Dari Penilaian Kognitif Menuju Evaluasi Spiritual

Walau menghadapi beragam kendala, penelitian ini menemukan bahwa ketiga guru PAI menunjukkan kesadaran reflektif yang mulai menggeser paradigma evaluasi dari ranah kognitif menuju ranah spiritual. Kesadaran ini tampak dari cara mereka mengupayakan inovasi sederhana namun bermakna dalam praktik penilaian. Misalnya, Bu Titi Khumrotin dari MTs Sunan Ampel mulai menerapkan jurnal refleksi siswa yang memungkinkan peserta didik menuliskan pengalaman ibadah dan perenungan nilai-nilai Islam setiap minggu. Jurnal ini menjadi jendela bagi guru untuk memahami spiritualitas siswa di luar nilai angka. Bu Khotibah Nur Aini dari MTs As’adiyah mengembangkan penilaian berbasis proyek sosial, seperti kegiatan bersih masjid atau program sedekah Jumat, untuk menilai sikap tanggung jawab dan kepedulian sosial siswa. Sedangkan Bu Nur Zubaidah di MTs Ma’arif Rembang mencoba evaluasi portofolio tematik, di mana siswa mengumpulkan refleksi dan laporan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan di rumah.

Ketiga pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru-guru ini mulai memahami evaluasi bukan hanya sebagai proses mengukur, tetapi juga sebagai sarana membina, menuntun, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Perubahan ini menggambarkan pergeseran paradigma dari “evaluasi berbasis angka” menuju “evaluasi berbasis makna.” Kesadaran reflektif ini menjadi inti dari transformasi spiritual yang tidak hanya mengubah cara guru menilai siswa, tetapi juga cara mereka

memahami hakikat mendidik dalam perspektif Islam.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki relevansi sekaligus pembeda dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang evaluasi pendidikan agama Islam. Penelitian Suharjo dan Remiswal (2022) menemukan bahwa guru PAI di berbagai madrasah cenderung masih berorientasi pada penilaian kognitif karena keterbatasan pemahaman metodologis. Penelitian Syahri Ramadhan (2023) juga menegaskan bahwa dimensi spiritual dalam evaluasi sering diabaikan karena dianggap sulit diukur. Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut, namun dengan pendekatan yang lebih fenomenologis: guru tidak hanya diposisikan sebagai pelaksana, melainkan juga sebagai subjek reflektif yang mengalami proses pembelajaran profesional dari praktik evaluasinya sendiri.

Perbedaan paling menonjol dari penelitian ini adalah penekanannya pada transformasi kesadaran guru sebagai poros perubahan evaluasi PAI. Jika penelitian sebelumnya banyak menyoroti kelemahan sistem dan instrumen, penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan paling substantif justru lahir dari kesadaran personal guru yang menilai dengan hati dan menafsirkan kembali makna evaluasi sebagai bagian dari ibadah. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Fitriyah (2024) dalam Sustainability Journal bahwa praktik reflektif guru merupakan kunci keberlanjutan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kendala, tetapi juga memperlihatkan potensi transformasi yang muncul dari dalam diri guru sebagai agen perubahan spiritual dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi di atas, penelitian ini memberikan sejumlah implikasi konseptual, metodologis, dan praktis bagi pengembangan evaluasi pembelajaran PAI. Secara konseptual, evaluasi PAI perlu dipahami bukan

semata sebagai alat ukur keberhasilan belajar, tetapi sebagai proses tarbiyah, yakni pembinaan moral dan spiritual secara berkelanjutan. Evaluasi harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran nilai, bukan sekadar menilai hafalan atau hasil ujian. Secara metodologis, madrasah perlu mengembangkan model evaluasi autentik berbasis spiritualitas Islam, yang melibatkan refleksi diri, penilaian perilaku sosial, dan keterlibatan emosional siswa dalam praktik keagamaan. Guru dapat memanfaatkan pendekatan seperti jurnal refleksi, asesmen proyek sosial, serta portofolio nilai Islami sebagai bagian dari sistem penilaian reguler.

Dari sisi kelembagaan, diperlukan kebijakan yang mendukung budaya reflektif guru, seperti forum evaluasi antar-guru PAI, pelatihan asesmen berbasis nilai, dan supervisi akademik yang tidak hanya menilai dokumen, tetapi juga mendampingi praktik refleksi. Selain itu, dukungan moral dari kepala madrasah dan pengawas PAI menjadi kunci agar guru merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berinovasi. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini menegaskan pentingnya reorientasi paradigma pendidikan Islam di madrasah: bahwa tugas utama guru bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi menumbuhkan keimanan dan akhlak dengan cara menilai, membimbing, dan merefleksikan nilai-nilai Islam dalam diri siswa dan dirinya sendiri.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengurai kendala dan menemukan solusi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pengalaman langsung tiga guru Madrasah Tsanawiyah di Pasuruan. Hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, diperoleh gambaran bahwa praktik evaluasi PAI di madrasah masih menghadapi berbagai tantangan mendasar, baik dari sisi konseptual, teknis, maupun budaya pendidikan. Kendala utama yang

ditemukan terletak pada kesulitan guru dalam menilai aspek afektif dan spiritual peserta didik. Evaluasi masih berpusat pada dimensi kognitif melalui tes tertulis, hafalan, dan tugas akademik, sementara ranah sikap, nilai, dan pengalaman keagamaan belum tersentuh secara sistematis. Kondisi ini diperburuk oleh beban administrasi, keterbatasan waktu observasi, serta tekanan sosial dari orang tua yang menginginkan hasil akademik tinggi. Faktor-faktor tersebut menimbulkan dilema bagi guru antara menjaga objektivitas penilaian dengan memenuhi ekspektasi lingkungan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya transformasi kesadaran reflektif di kalangan guru. Ketiga guru menunjukkan upaya kreatif dan adaptif dalam menghadapi kendala evaluasi, seperti penerapan jurnal refleksi siswa, penilaian berbasis proyek sosial, dan portofolio nilai Islami. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa guru mulai memahami evaluasi bukan sekadar alat ukur, melainkan bagian dari proses pembinaan spiritual (tarbiyah). Mereka tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga berusaha menumbuhkan kesadaran moral dan keagamaan siswa melalui pendekatan yang lebih manusiawi dan bernilai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa problem utama evaluasi PAI bukan semata-mata pada lemahnya instrumen teknis, tetapi pada paradigma evaluasi yang masih berorientasi pada hasil. Sebaliknya, solusi sejati terletak pada perubahan kesadaran guru dan kelembagaan madrasah dalam memandang evaluasi sebagai proses pembentukan akhlak dan spiritualitas. Transformasi dari “evaluasi administratif” menuju “evaluasi reflektif dan spiritual” menjadi arah penting bagi penguatan praktik pendidikan agama Islam di madrasah.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, H., Ibrahim, T., & Arifudin, O. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (Tam) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Afriyanto, D., Anandari, A. A., Sukiman, S., & Sibawaihi, S. (2025). Transformasi Mindset Guru Pendidikan Agama Islam Profesional Di Mts Al-Barokah Robotika. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 881–888.
- Arbani, A. (2023). *Peranan Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Mandailing Natal*. Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- Ariefky, M. M., & Inayati, N. L. (2023). Peran Guru Pai Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa Di Smk Negeri 6 Sukoharjo. *Edukasia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2343–2350.
- As'ad, T. (2014). Pembaruan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Tadris*, 9(2), 250–265.
- Azwani Masuwai, Hafizhah Zulkifli, & Ab Halim Tamuri. (2022). Systematic Literature Review On Self-Assessment Inventory For Quality Teaching Among Islamic Education Teachers. *Sustainability (Switzerland)*, 12(203), 1–17.
- Harahap, S. (2017). *Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Hiteurat Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara*. Iain Padangsidimpuan.
- Hermawan, G. (2024). Peningkatan Pemahaman Dan Motivasi Siswa Melalui Strategi Dan Media Pembelajaran Pai Berbasis Audio Visual Di Sekolah Dasar. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 113–130. <Https://Doi.Org/10.70287/Epistemic.V3i1.195>
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep Dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Moderasi: Journal Of Islamic Studies, 2(1), 51–59.

48.
Learning, 8(1),
<Https://Doi.Org/10.5539/Jel.V8n1p48>

Isnaniyah, Y. (2025). Peran Supervisi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin Denpasar. *Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif*, 2(2).

Khasanah, H. R., Malikah, N., Putri, I. M., Saniyah, I. R., Faradisi, I. S., Azizah, I., & Muslimah, I. (2024). Implementasi Evaluasi Formatif Dan Sumatif Dalam Pembelajaran Fikih Di Mts Al-Mukarrom Ponorogo. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 148–160.

Lellya, I. (2024). Inovasi Dalam Manajemen Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur Terhadap Metode Dan Praktik Terbaru. *Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(12), 1423–1436.

Masuwi, A., Zulkifli, H., & Hamzah, M. I. (2024). Self-Assessment For Continuous Professional Development: The Perspective Of Islamic Education. *Heliyon*, 10(19), E38268. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Heliyon.2024.E38268>

Mubarok, Z., & Al Ghifari, F. H. (2025). Kajian Literatur Tentang Integrasi Nilai-Nilai Ekonomi Syariah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Kajian Literatur Tentang Integrasi Nilai-Nilai Ekonomi Syariah Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *An Nuqud Journal Of Islamic Economics*, 4(1), 1–13.

Nasukoh, S. (2020). *Implementasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pai Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kapuas*. Iain Palangka Raya.

Ngali, B. M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Suasana Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Roudlotus Sholihin. *Unisan Jurnal*, 3(7), 832–844.

Papanthymou, A., & Darra, M. (2018). The Contribution Of Learner Self-Assessment For Improvement Of Learning And Teaching Process: A Review. *Journal Of Education And*

Ramadhan, S. (2017). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Ibnu Qayyim Putri Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(1), 39–50. [Https://Doi.Org/10.25299/Althariqah.2017.Vo12\(1\).646](Https://Doi.Org/10.25299/Althariqah.2017.Vo12(1).646)

Riadi, A. (2017). Kompetensi Guru Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Ittihad*, 15(28), 52–67.

Samsuri, Erni Yuningsih, M. U. D. (2025). Journal Of Social And Economics Research. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 3(2)(1), 123–138.

Sawaluddin, S., & Muhammad, S. (2020). Langkah-Langkah Dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ptk Dan Pendidikan*, 6(1).

Suharjo, Remiswal, & Asril, Z. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kabupaten Pasaman Barat. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 132–139. <Https://Doi.Org/10.57250/Ajup.V3i3.282>

Susmiyati, S., Zurqoni, Z., Abdillah, M. H., & Saugi, W. (2023). Challenges Of Affective Assessment Of Islamic Religious Education Learning In Merdeka Curriculum. *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education*, 7(2), 710. <Https://Doi.Org/10.35723/Ajie.V7i2.675>